

Penguatan Literasi Digital dan Etika Bermedia bagi Siswa Madrasah melalui Program Generasi Anti Hoax

Lutfi Rachman¹, Nur Hanifansyah^{*2}, Zidan Muhtadin Husni³, Muhammad Fikry Alqodry Rusli⁴

^{1,2,3,4} Universitas Islam Internasional Darullughah Wadda'wah

email: nurhanifansyah@uiidalwa.ac.id

Received: 15 Oktober 2025; Revised: 27 Oktober 2025; Accepted: 03 November 2025

Abstrak

Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan memperkuat literasi digital dan etika bermedia di kalangan siswa Madrasah Aliyah melalui program "Generasi Anti Hoax." Kegiatan dilaksanakan di MA Alhidayah Wanti, Kabupaten Lebak, Banten, dengan pendekatan deskriptif-partisipatif yang menggabungkan seminar dan workshop interaktif. Metode pelaksanaan mencakup tiga tahap: (1) persiapan dan observasi lapangan untuk pemetaan kebutuhan literasi digital, (2) implementasi program berupa penyuluhan, pelatihan, dan simulasi analisis berita hoax dengan pendekatan kolaboratif, serta (3) monitoring dan evaluasi melalui observasi, refleksi peserta, dan umpan balik guru pendamping. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan dalam kesadaran kritis siswa terhadap informasi digital, kemampuan memverifikasi berita, serta internalisasi nilai-nilai keislaman seperti tabayyun, kejujuran, dan tanggung jawab sosial. Pembelajaran kolaboratif dan reflektif terbukti efektif dalam menumbuhkan karakter bermedia yang etis dan bijak. Program ini berkontribusi dalam mengembangkan model literasi digital berbasis nilai Islam yang relevan bagi madrasah di era disinformasi digital.

Kata kunci: etika bermedia, generasi anti hoax, literasi digital, madrasah, tabayyun

1. PENDAHULUAN

Di era digital saat ini, arus informasi mengalir begitu masif dan cepat tanpa batas ruang dan waktu. Media sosial, portal berita daring, serta aplikasi percakapan menjadi ruang utama bagi masyarakat, khususnya generasi muda, untuk memperoleh sekaligus menyebarkan informasi. Namun, kemudahan ini juga menghadirkan tantangan serius yaitu maraknya berita palsu (hoax), disinformasi, dan ujaran kebencian yang kerap menimbulkan keresahan sosial. Fenomena ini menunjukkan bahwa kemampuan teknologi masyarakat belum sepenuhnya diimbangi dengan kemampuan berpikir kritis dan etika bermedia yang matang. Kondisi ini menjadi perhatian serius, terutama di lingkungan pendidikan madrasah yang memiliki tanggung jawab moral dalam membentuk karakter dan kecerdasan spiritual peserta didik.

Literasi digital tidak hanya sekadar kemampuan mengakses dan memahami informasi, tetapi juga mencakup kemampuan menilai kredibilitas sumber, membedakan fakta dan opini, serta menumbuhkan kesadaran etis dalam bermedia. Dalam perspektif Islam, kemampuan literasi digital ini sejatinya selaras dengan prinsip tabayyun, yakni, kehati-hatian dalam menerima dan menyebarkan berita sebagaimana disebut dalam QS. Al-Hujurat ayat 6. Prinsip ini menegaskan bahwa setiap Muslim berkewajiban memverifikasi informasi agar tidak menimbulkan fitnah dan kerugian bagi orang lain. Sayangnya, di tengah derasnya arus informasi, nilai tabayyun ini sering terabaikan, terutama oleh kalangan remaja yang menjadi pengguna aktif media sosial.

Berbagai program pengabdian masyarakat di Indonesia telah berkontribusi dalam penguatan literasi digital di lingkungan pendidikan dan masyarakat (Purwanto dan Rusmining 2024). melalui kegiatan seminar sosialisasi dan pendampingan literasi digital bagi guru di Yogyakarta berhasil meningkatkan pemahaman pendidik terhadap fungsi dan aplikasi literasi digital di sekolah (Pebriana dkk 2025). Melatih guru SD untuk menggunakan teknologi pembelajaran seperti Google Classroom dan Canva, dengan hasil peningkatan kompetensi digital hingga 35%. Kedua pengabdian ini menunjukkan efektivitas pendekatan pelatihan interaktif, namun masih berfokus pada aspek teknis dan belum menyentuh dimensi nilai atau etika bermedia.

Dalam konteks nonpendidikan, (Awaluddin dkk. 2025) mengembangkan pelatihan literasi digital bagi pelaku UMKM melalui pemanfaatan QRIS dan pemasaran digital, yang meningkatkan efisiensi transaksi dan memperluas jangkauan pasar. Program ini menegaskan bahwa literasi digital memiliki implikasi sosial-ekonomi yang luas, namun tetap belum mengintegrasikan aspek moral dan spiritual. Di sisi lain, (Rohman dan Waskito 2025) menginisiasi pendampingan literasi digital berbasis moderasi beragama bagi siswa SMA, yang berhasil menanamkan sikap toleran dan kritis terhadap konten digital. Pengabdian ini mulai mengaitkan literasi digital dengan nilai keislaman, meski fokusnya masih terbatas pada moderasi beragama, belum pada etika bermedia secara komprehensif. Terakhir, (Alawi dkk. 2025) menekankan pelatihan literasi digital bagi guru di daerah terpencil yang efektif meningkatkan keterampilan teknologi dasar untuk mendukung pembelajaran, namun tidak mengangkat aspek reflektif atau tabayyun dalam pemanfaatan media.

Sebagian besar program pengabdian sebelumnya masih berfokus pada aspek kognitif dan teknologis literasi digital, sementara dimensi etika, spiritual, dan sosial belum banyak digali. Belum ditemukan model yang secara eksplisit mengintegrasikan nilai-nilai Islam seperti tabayyun, *ṣidq*, dan amanah dalam praktik bermedia digital di madrasah. Program “Generasi Anti Hoax” hadir untuk menjawab kebutuhan tersebut melalui pendekatan literasi digital berbasis nilai Islam yang kontekstual, reflektif, dan aplikatif.

Kegiatan ini dilaksanakan di MA Alhidayah Wanti, Kabupaten Lebak, Banten, dengan tujuan menanamkan kesadaran literasi digital dan etika bermedia kepada siswa. Program menggabungkan dua dimensi pembelajaran: kognitif, melatih kemampuan kritis terhadap informasi digital; dan afektif, menanamkan nilai kejujuran, kehati-hatian, serta tanggung jawab sosial dalam aktivitas bermedia. Pelaksanaan kegiatan meliputi seminar dan workshop interaktif. Seminar membahas teori hoax dan cara verifikasi informasi, sedangkan workshop menghadirkan praktik analisis berita, diskusi kasus, dan permainan edukatif. Melalui metode partisipatif ini, siswa tidak hanya memahami konsep literasi digital secara teoritis, tetapi juga mengalaminya secara langsung dalam suasana belajar yang menyenangkan.

Kontribusi utama program ini terletak pada perluasan makna literasi digital dari sekadar keterampilan teknis menjadi pendidikan moral dan spiritual. Prinsip tabayyun dijadikan dasar untuk menyeimbangkan kecerdasan digital dengan kecerdasan moral di kalangan siswa madrasah. Meskipun kegiatan hanya berlangsung satu hari, hasil observasi menunjukkan peningkatan kesadaran siswa dalam memverifikasi informasi dan tumbuhnya antusiasme untuk berpikir kritis dalam bermedia. Secara keseluruhan, “Generasi Anti Hoax” berperan ganda: sebagai upaya penguatan literasi digital di era disinformasi dan sebagai model pendidikan berbasis nilai Islam yang dapat direplikasi di madrasah lain untuk membentuk generasi cerdas, beretika, dan berakhlak dalam dunia digital.

2. METODE PELAKSANAAN

Program “Generasi Anti Hoax” menggunakan pendekatan deskriptif-partisipatif dengan prinsip Participatory Learning and Action (PLA), yang menekankan keterlibatan aktif peserta dalam proses pembelajaran dan refleksi nilai. Pendekatan ini sejalan dengan konsep literasi digital kritis (Bazalgette & Buckingham, 2013; Buckingham, 2003), yang tidak hanya menekankan kemampuan teknis penggunaan media, tetapi juga kesadaran etis dan tanggung jawab sosial terhadap informasi digital. Dalam konteks keislaman, kegiatan ini berlandaskan nilai tabayyun sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-Hujurāt ayat 6, yaitu kehati-hatian dalam menerima dan menyebarkan berita. Kegiatan dilaksanakan di MA Alhidayah Wanti, Kabupaten Lebak, Banten, yang dipilih karena karakternya sebagai madrasah semi-rural dengan akses literasi digital terbatas namun terbuka terhadap inovasi pembelajaran berbasis nilai Islam. Sasaran kegiatan adalah siswa kelas XI dan XII, dengan melibatkan guru pendamping sebagai fasilitator agar nilai literasi digital dapat diteruskan dalam pembelajaran harian. Pelaksanaan program terdiri atas tiga tahap utama, yaitu persiapan dan observasi, pelaksanaan, serta monitoring dan evaluasi. Pada tahap persiapan, tim pengabdian berkoordinasi dengan pihak madrasah, memetakan kebutuhan literasi digital, menyusun materi seminar dan instrumen evaluasi, serta menyesuaikan konten

dengan nilai-nilai Islam seperti *ṣidq*, *iḥtiyāt*, dan *mas'ūliyyah ijtīmā'īyyah*. Tahap pelaksanaan mencakup seminar interaktif dan workshop literasi; seminar berfokus pada pemahaman teori tentang hoax, disinformasi, dan verifikasi berita, sedangkan workshop menghadirkan praktik analisis berita, diskusi kelompok kecil, dan permainan edukatif yang menumbuhkan berpikir kritis dan komunikasi etis. Tahap terakhir, monitoring dan evaluasi, dilakukan melalui observasi lapangan, refleksi siswa, serta umpan balik guru pendamping untuk menilai perubahan sikap dan kesadaran bermedia. Data dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman (Asipi et al., 2022), meliputi reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil triangulasi menunjukkan peningkatan kemampuan verifikasi informasi dan penguatan nilai *tabayyun* dalam aktivitas digital siswa. Sepanjang kegiatan, prinsip etika PKM dijaga dengan menjamin seluruh proses bersifat edukatif, partisipatif, dan nonkomersial, serta menghormati kebebasan berpendapat dan privasi peserta. Dengan demikian, metode ini tidak hanya membangun kompetensi literasi digital secara kognitif, tetapi juga menumbuhkan kesadaran moral dan spiritual agar siswa madrasah menjadi pengguna media yang kritis, bijak, dan berakhlak Islami.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Penguatan Kesadaran Kritis terhadap Informasi Digital

Program “Generasi Anti Hoax” memberikan dampak nyata terhadap peningkatan kesadaran siswa dalam memilah dan memverifikasi informasi di ruang digital. Melalui seminar interaktif dan workshop, para peserta dilatih untuk mengenali tanda-tanda berita palsu, narasi provokatif, serta sumber informasi yang tidak kredibel. Sebelum kegiatan berlangsung, hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa cenderung menerima dan membagikan informasi berdasarkan kepercayaan pribadi atau popularitas sumber, tanpa proses verifikasi yang memadai. Namun setelah kegiatan, muncul perubahan pola pikir yang signifikan. Para siswa mulai menanyakan asal-usul informasi, mendiskusikan konteks berita, serta mempertimbangkan dampak sosial dari penyebaran informasi palsu.

Dalam sesi refleksi, salah satu peserta menyampaikan: “Sebelum ikut kegiatan ini, saya biasanya langsung percaya kalau ada berita yang viral di media sosial, apalagi kalau banyak yang membagikan. Tapi sekarang saya jadi berpikir dua kali. Tidak semua yang ramai dibicarakan itu benar, kita harus cek dulu sumbernya.” Peserta lain menambahkan:

“Saya baru tahu kalau dalam Islam, kita diwajibkan untuk memastikan kebenaran berita sebelum menyebarkannya. Ternyata berhati-hati di media sosial itu bagian dari tanggung jawab kita sebagai Muslim.” Kutipan ini menunjukkan adanya transformasi kesadaran dari sekadar pengguna media sosial yang reaktif menjadi individu yang reflektif dan bertanggung jawab. Nilai *tabayyun* dalam Al-Qur'an menjadi landasan etis yang menguatkan kemampuan berpikir kritis para siswa. Mereka tidak hanya memperoleh keterampilan kognitif untuk mengenali hoax, tetapi juga memahami aspek moral dan religius yang melandasi perilaku bermedia.



Gambar 1. Pemateri menyampaikan materi pada Seminar Literasi “Generasi Anti Hoax” di MA Alhidayah Wanti, Lebak.

b. Internalisasi Nilai-Nilai Etika Islam dalam Literasi Media

Kegiatan ini juga berhasil mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam pendidikan literasi digital. Dalam setiap sesi, pemateri menekankan bahwa literasi bukan sekadar kemampuan membaca atau menulis di dunia digital, melainkan juga kemampuan untuk memahami dan mempertanggungjawabkan setiap informasi yang diterima maupun disebarkan. Prinsip tabayyun dijadikan dasar untuk menghubungkan nilai keagamaan dengan etika bermedia yang modern.

Salah satu siswa menuturkan dalam wawancara: “Memeriksa kebenaran berita itu bagian dari kejujuran. Kalau kita menyebarkan berita yang salah, berarti kita sudah berkhianat terhadap amanah. Kegiatan ini membuat saya sadar bahwa jujur dan berhati-hati juga penting saat bermedia sosial.” Pernyataan ini menggambarkan bahwa program tidak hanya menghasilkan pengetahuan baru, tetapi juga memperdalam kesadaran spiritual peserta. Siswa mulai melihat aktivitas digital bukan hanya sebagai hiburan atau rutinitas, tetapi sebagai ruang tanggung jawab moral. Nilai-nilai seperti kejujuran (*ṣidq*), amanah, dan tanggung jawab sosial mulai diinternalisasi dalam perilaku mereka. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan literasi digital berbasis Islam mampu membentuk kesadaran etis yang lebih mendalam dan berkelanjutan.



Gambar 2. Peserta didik MA Alhidayah Wanti mengikuti sesi seminar literasi digital “Generasi Anti Hoax.”

C. Pengembangan Pembelajaran Kolaboratif dan Reflektif

Selain aspek kognitif dan moral, kegiatan ini juga berhasil menciptakan lingkungan belajar yang kolaboratif dan reflektif. Selama sesi fun games dan diskusi kelompok, siswa menunjukkan antusiasme tinggi dalam memecahkan studi kasus yang diberikan. Mereka bekerja sama untuk menganalisis contoh berita, mendebatkan kebenarannya, dan menyimpulkan hasil diskusi dengan logika dan etika yang baik. Model pembelajaran ini sejalan dengan teori konstruktivisme sosial dari Vygotsky, yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi sosial dan pertukaran makna antarindividu.



Gambar 3. Foto bersama tim pengabdian dan peserta seminar literasi digital “Generasi Anti Hoax” di MA Alhidayah Wanti.

Dari hasil observasi, tampak bahwa suasana belajar menjadi lebih hidup dan partisipatif. Para siswa yang awalnya pasif berubah menjadi aktif bertanya, menanggapi pendapat teman, dan mengaitkan pelajaran dengan pengalaman sehari-hari di media sosial. Proses ini menunjukkan bahwa literasi digital dapat diajarkan secara menyenangkan tanpa kehilangan kedalaman refleksi. Lebih jauh, kegiatan ini membuktikan bahwa pembelajaran literasi di madrasah dapat dirancang secara dialogis dengan tetap berakar pada nilai-nilai spiritual.

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pendekatan literasi digital yang diintegrasikan dengan nilai-nilai keislaman mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis sekaligus kesadaran moral siswa dalam menggunakan media sosial. Temuan ini memperkuat konsep critical digital literacy yang dikemukakan oleh Buckingham (2015), bahwa literasi digital merupakan praktik sosial yang tidak hanya mencakup kemampuan teknis, tetapi juga kesadaran etis dan tanggung jawab sosial dalam bermedia. Program Generasi Anti Hoax memperluas konsep tersebut dengan menambahkan dimensi spiritual melalui nilai-nilai Qur'ani seperti tabayyun dan amanah sebagai dasar moral dalam memverifikasi dan menyebarkan informasi.

Sejalan dengan Purwanto dan Rusmining (2023) serta Pebriana, Rosidah, dan Nurhaswinda (2024), kegiatan ini membuktikan bahwa pelatihan literasi digital berbasis seminar dan workshop partisipatif dapat meningkatkan pemahaman peserta secara signifikan. Namun, berbeda dengan kedua penelitian tersebut yang berfokus pada peningkatan keterampilan teknis guru, program ini menambahkan unsur nilai dan refleksi spiritual untuk membentuk kesadaran etika peserta didik. Temuan ini juga melengkapi hasil penelitian Awaluddin dkk. (2025) yang menekankan literasi digital dalam konteks ekonomi (QRIS dan pemasaran digital), dengan menunjukkan bahwa literasi digital juga memiliki peran penting dalam pendidikan moral di madrasah.

Selanjutnya, hasil kegiatan ini selaras dengan penelitian Rohman dan Waskito (2025) yang menanamkan nilai moderasi beragama melalui literasi digital, di mana keduanya sama-sama menekankan pentingnya pembentukan karakter dan kesadaran keagamaan di ruang digital. Namun, program Generasi Anti Hoax memberikan kontribusi baru dengan menempatkan tabayyun, *ṣidq*, dan *mas'ūliyyah ijtīmā'īyyah* (tanggung jawab sosial) sebagai inti dari pendidikan literasi digital yang etis. Sementara penelitian Alawi dkk. (2025) menunjukkan efektivitas pendampingan literasi digital bagi guru di wilayah terpencil, hasil program ini menegaskan pentingnya pendekatan yang tidak hanya membangun kemampuan kognitif, tetapi juga menumbuhkan kesadaran moral dan spiritual peserta didik.

Dengan demikian, Generasi Anti Hoax memberikan inovasi konseptual terhadap berbagai pengabdian terdahulu: jika sebelumnya literasi digital berfokus pada penguasaan teknologi, efisiensi ekonomi, atau peningkatan kompetensi pedagogis, maka kegiatan ini memperkenalkan model literasi digital berbasis nilai Islam yakni integrasi antara kecakapan digital, kepekaan etis, dan kesadaran spiritual. Model ini diharapkan dapat menjadi inspirasi bagi madrasah lain dalam membangun generasi literat digital yang tidak hanya cerdas secara teknologi, tetapi juga berintegritas dan berakhlak dalam bermedia. Selain itu, peningkatan kolaborasi dan interaksi antar peserta membuktikan relevansi teori Vygotsky bahwa pembelajaran efektif terjadi melalui pengalaman sosial (Alharbi, 2022; Gauvain, 2020). Melalui kegiatan partisipatif, siswa tidak hanya memahami konsep literasi secara teoretis, tetapi juga mengalami langsung proses berpikir kritis dan etis dalam komunitas belajar. Dengan demikian, kegiatan ini melahirkan model literasi moral eksperiensial, yaitu bentuk pembelajaran yang menggabungkan pengalaman nyata, refleksi nilai, dan pembentukan karakter.

Implikasi dari temuan ini sangat penting bagi pendidikan madrasah di era digital. Pembelajaran literasi seharusnya tidak berhenti pada penguasaan teknologi, tetapi juga harus

menanamkan kecerdasan moral, spiritual, dan sosial. Program “Generasi Anti Hoax” menjadi contoh nyata bahwa pendidikan berbasis nilai dapat melahirkan generasi muda yang tidak hanya cerdas secara digital, tetapi juga berintegritas, bertanggung jawab, dan berakhlak mulia dalam menggunakan media.



Gambar 4. Foto bersama tim pengabdian dan seluruh peserta program “Generasi Anti Hoax” di MA Alhidayah Wanti, Kabupaten Lebak.

4. KESIMPULAN

Program “Generasi Anti Hoax” membuktikan bahwa penggabungan literasi digital dengan nilai-nilai keislaman efektif dalam menumbuhkan kesadaran kritis dan karakter etis bermedia di kalangan siswa madrasah. Melalui perpaduan seminar interaktif dan workshop partisipatif, peserta tidak hanya mempelajari konsep hoax dan teknik verifikasi informasi, tetapi juga menghayati nilai tabayyun, kejujuran, dan tanggung jawab sosial dalam praktik digital mereka. Pendekatan ini memperluas makna literasi digital dari sekadar keterampilan teknologi menjadi sarana pendidikan moral dan spiritual yang membentuk kepribadian beretika di era informasi.

Keterbatasan utama kegiatan ini terletak pada waktu pelaksanaan yang singkat dan belum adanya tindak lanjut untuk memastikan keberlanjutan dampak perubahan perilaku siswa. Oleh karena itu, kegiatan serupa ke depan disarankan dikembangkan dalam bentuk pendampingan jangka panjang dan pelatihan bagi guru agar nilai tabayyun serta etika bermedia dapat diintegrasikan secara sistematis dalam kurikulum madrasah. Secara praktis, model ini dapat diadopsi sebagai bagian dari pembelajaran lintas bidang menghubungkan pendidikan agama, bahasa, dan teknologi guna membentuk generasi santri yang cakap digital, berintegritas, serta berakhlak mulia dalam menggunakan media sosial.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada kepala sekolah, guru, dan siswa MA Alhidayah Wanti, Kabupaten Lebak, yang telah mendukung dan berpartisipasi aktif dalam pelaksanaan program pengabdian ini. Semoga kegiatan ini dapat memberi manfaat jangka panjang dalam meningkatkan literasi digital dan kesadaran akan literasi digital bagi generasi muda.

DAFTAR PUSTAKA

- Alharbi, M. O. (2022). Teachers and Children's Play: Exploring Practices Through an Analysis of Vygotsky and Piaget Theories. *The Educational Review, USA*, 6(11). <https://doi.org/10.26855/er.2022.11.001>
- Alip Alawi, N., Suwadah Rimang, S., Akib, T., Hardianto, A., & Hafida. (2025). LITERASI DIGITAL, GURU, SEKOLAH DASAR, WILAYAH TERPENCIL, PENGABDIAN MASYARAKAT. *Jurnal*

- Pengabdian Kepada Masyarakat Patikala, 4(4), 1380–1384. <https://doi.org/10.51574/patikala.v4i4.3188>
- Asipi, L. S., Rosalina, U., & Nopiyadi, D. (2022). The Analysis of Reading Habits Using Miles and Huberman Interactive Model to Empower Students' Literacy at IPB Cirebon. *International Journal of Education and Humanities*, 2(3), 117–125. <https://doi.org/10.58557/ijeh.v2i3.98>
- Awaluddin, S. P., Awaluddin, M., Suci, Y. R., Asriani, & Muhammad Zul Fahmi. (2025). Peningkatan Literasi Digital Pemanfaatan Qris pada Pelaku UMKM di Desa Pesisir Pantai: Pengabdian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 4(1), 4486–4493. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.1903>
- Bazalgette, C., & Buckingham, D. (2013). Literacy, media and multimodality: A critical response. *Literacy*, 47(2), 95–102. <https://doi.org/10.1111/j.1741-4369.2012.00666.x>
- Buckingham, D. (2003). Media Education and the End of the Critical Consumer. *Harvard Educational Review*, 73(3), 309–327. <https://doi.org/10.17763/haer.73.3.c149w3g81t381p67>
- Gauvain, M. (2020). Vygotsky's Sociocultural Theory. In *Encyclopedia of Infant and Early Childhood Development* (pp. 446–454). Elsevier. <https://doi.org/10.1016/b978-0-12-809324-5.23569-4>
- Pebriana, P. H., Rosidah, A., & Nurhaswinda, N. (2025). "Peningkatan Literasi Digital Guru untuk Pembelajaran Berbasis Teknologi di Era Digital". *Journal Of Human And Education (JAHE)*, 5(1), 137–148. <https://doi.org/10.31004/jh.v5i1.2177>
- Purwanto, A., & Rusmining, R. (2024). Seminar Sosialisasi dan Pendampingan Literasi Digital Bagi Guru Sebagai Upaya Penguatan Literasi Digital di Sekolah. *Surya Abdimas*, 8(1), 80–86. <https://doi.org/10.37729/abdimas.v8i1.3773>
- Rohman, M., & Waskito, T. (2025). Pendampingan Penguatan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Melalui Literasi Digital Bagi Peserta Didik Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Inovasi Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 178–194. <https://doi.org/10.53621/jippmas.v5i1.488>